

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya yang sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensinya, termasuk kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya dan masyarakat.¹ Tanpa pendidikan, maka diyakini bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau, baik kualitas kehidupan maupun proses-proses pemberdayaannya. Bahkan dapat dikatakan bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh bangsa tersebut.²

Dalam konteks pengembangan kekuatan spiritual dan akhlak mulia yang disebutkan dalam tujuan pendidikan, salah satu elemen penting yang harus diperhatikan adalah pelaksanaan salat wajib. Salat wajib tidak hanya merupakan kewajiban bagi setiap individu Muslim, tetapi juga merupakan salah satu sarana utama dalam membangun karakter spiritual dan moral yang kuat. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai spiritual, termasuk pelaksanaan salat wajib, ke dalam sistem pendidikan adalah langkah strategis untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga secara spiritual dan moral.³

Salat merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh tiap-tiap manusia yang sudah berikrar tunduk kepada Allah Swt. Dalam Al-Qur'an disebut:

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقَوْمُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

¹ S P Atmaja, 'Pengaruh Ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT Dalam Pengembangan Karakter Religius Siswa Di SMPN 1 Dolopo', 2024
<[http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/27255%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/27255/1/Sony Prima Atmaja.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/27255%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/27255/1/Sony%20Prima%20Atmaja.pdf)>.

² Latar Belakang, 'Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Memotivasi Ibadah Shalat Wajib Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pucanglaban', *Galang Tanjung*, 2504, 2015, 1–9.

³ M. Ishom el-Saha, 'Salat Lima Waktu Dalam Al-Qur'an', 2021
<<https://kemenag.go.id/opini/salat-lima-waktu-dalam-al-qur039annbsp-11zili>>.

Arab-Latin: *hāfizu 'alaṣ-ṣalawāti waṣ-ṣalātil-wuṣṭā wa qumu lillāhi qānitīn*
 Artinya: Peliharalah semua salat(mu), dan (peliharalah) salat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam salatmu) dengan khusyu'.

Ayat berikut sekalipun tidak menyebut secara eksplisit macam-macam salat akan tetapi para ulama sependapat bahwa yang dimaksud ialah salat lima waktu. Alasan para ulama adalah (1) lafal "*as-shalawat*" adalah bentuk jamak yang menunjukkan jumlah bilangan tiga ke atas, (2) lafal *as-shalat al-wuṣṭha* dalam bentuk tunggal yang berarti ada lagi salat selain yang disebut dalam lafal *as-shalawat*; dan (3) masih berkaitan dengan lafal *as-shalawat al-wuṣṭha* atau salat yang terletak di tengah antara salat-salat lain, para ulama berpendapat bahwa kalau salat dalam sehari jumlahnya genap maka tidak ada yang disebut salat yang di tengah. Hal itu berarti jumlah salat yang diwajibkan bagi umat Islam jumlahnya ganjil, yakni 5 waktu sehari.

Dalam Hadist Nabi Muhammad juga terdapat perintah untuk menjalankan salat. yaitu, dari Abdullah bin Umar radhiyallahu ‘anhuma dia berkata: ”Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: ”Islam itu dibangun di atas lima dasar: persaksian (syahadat) bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah subhanahu wa ta’ala dan Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, haji (ke Baitullah) dan puasa di bulan Ramadhan.” (HR. Al Bukhari dan Muslim)-Diriwayatkan oleh Imam al Bukhari (8 dan 4514) dan Muslim (16).⁴

Pendidikan memegang peran krusial dalam membentuk karakter dan moral seseorang. Namun demikian, pendidikan formal di sekolah saja tidak cukup untuk memastikan bahwa nilai-nilai agama, seperti pelaksanaan salat wajib, dapat sepenuhnya diinternalisasi oleh peserta didik. SDN Kota Baru IV adalah salah satu sekolah dasar di Bekasi Barat yang berada di lingkungan urban dengan

⁴ '1421H Hadits Arba'in' <<https://haditsarbain.com/hadits/islam-dibangun-di-atas-lima-dasar/>>.

keberagaman sosial dan budaya yang mungkin mempengaruhi tingkat kesadaran keagamaan, termasuk dalam hal pelaksanaan salat wajib. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepatuhan terhadap ajaran agama di kalangan siswa.

Namun sekolah bukanlah satu-satunya tempat yang dapat secara instan membentuk peserta didik menjadi manusia yang taat dalam menjalankan ajaran agamanya. Dengan waktu yang terbatas dan jumlah peserta didik yang banyak dengan karakter beragam, proses pendidikan tidak akan sepenuhnya dapat disampaikan dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan metode tambahan untuk memperkuat pembentukan karakter siswa, salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini merupakan aktivitas pendidikan yang berlangsung di luar kurikulum utama dan pelayanan konseling, bertujuan membantu perkembangan siswa sesuai kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka. Kegiatan tersebut secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkompeten serta mencakup pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.⁵

Salah satu ekstrakurikuler yang memiliki potensi besar dalam mendukung siswa dalam melaksanakan salat wajib adalah pencak silat. Seni bela diri ini tidak hanya mengajarkan teknik pertahanan diri, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual seperti disiplin, keberanian, dan keterhubungan dengan nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks pendidikan, pencak silat sebagai bagian dari kearifan lokal berperan penting dalam pelestarian budaya. Kegiatan ini berdampak positif pada kesehatan mental dan fisik, penguatan spiritual, serta pembentukan karakter siswa.⁶

⁵ Noor Jannah, 'Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Pemilihan Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMP Negeri 1 Rantau', *Jurnal Mahasiswa Bk An-Nur*, 1.1 (2015), 34–43.

⁶ Wahyu Ilham, 'Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya : Identitas Lokal Seni Silat Ulu Ambek', 2023, 37–54 <<https://doi.org/10.47766/almabhats.v8i1.1046>>.

Secara substansial, materi pencak silat terdiri dari beberapa aspek yang saling terkait. Pertama, aspek mental spiritual yang bertujuan membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter seseorang. Kedua, aspek estetika yang mengedepankan keindahan dalam setiap gerakan pencak silat. Ketiga, aspek bela diri yang menekankan pada kepercayaan dan keyakinan diri sebagai kunci penting dalam menguasai ilmu bela diri pencak silat. Keempat, aspek olahraga yang menitikberatkan pada aspek fisik, termasuk pertandingan dan demonstrasi jurus. Nilai luhur dalam pencak silat dikembangkan melalui empat aspek tersebut: spiritual, seni gerak, bela diri, dan olahraga. Dengan mengamalkan keempat aspek ini, spiritualitas anak dapat ditingkatkan melalui partisipasi aktif dalam latihan pencak silat.⁷

Pencak silat di Indonesia memiliki induk organisasi yang dikenal sebagai IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia). Jumlah perguruan pencak silat di negara ini sangat banyak. Menurut data dari PB IPSI, hingga tahun 1993 tercatat ada 840 perguruan pencak silat di Indonesia.⁸ Salah satu perguruan pencak silat yang ada di Indonesia adalah "Perguruan Silat Nasional Ikatan Seni Membela Diri Putra Setia". disingkat "PSN ISMD Putra Setia", yang biasa dikenal dengan "Putra Setia". Perguruan ini didirikan di Kampung Bulak Klender, Jakarta Timur pada awal tahun 1980-an oleh H. Muhammad Muchtar Hasfullah yang dikenal dengan nama "Abang AS". Nama ini diambil dengan harapan anggotanya setia pada prinsip-prinsip: setia pada Allah, setia kepada orang tua, serta setia pada negara dan masyarakat.⁹

Di SDN Kota Baru 4 terdapat beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk membentuk karakter siswa, namun masih banyak siswa yang

⁷ Moh. Nur Kholis, 'Plikasi Nilai-Nilai Luhur Pencak Silat Sarana Membentuk Moralitas Bangsa', 2 (2016) <<https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pjk/article/view/508/390>>.

⁸ David, 'Ikatan Pencak Silat Indonesia', 2022.

⁹ Febriyanto, 'Meningkatkan Karakter Religius Anak Melalui Pencak Silat Putra Setia Di Desa Sirnajati', 3 (2023) <https://docs.google.com/document/d/100R9szTu8eb_AWt-AEa5kwsZiSzHjW8P/r/edit/edit>.

belum aktif mengikuti kegiatan tersebut. Ekstrakurikuler pencak silat Putra Setia telah ada di SDN Kota Baru IV sejak 2 September 2023 sebagai bagian dari upaya sekolah dalam mengembangkan kegiatan positif yang dapat memenuhi minat siswa dalam bela diri serta mendukung pembentukan kesadaran beragama dan spiritualitas mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN Kota Baru IV, Dimas Andika, selaku pelatih ekstrakurikuler pencak silat, menyampaikan beberapa permasalahan yang perlu diperhatikan. Permasalahan tersebut antara lain adanya beberapa siswa yang tidak melaksanakan salat Zuhur dan Ashar di sekolah, padahal sekolah telah menyediakan dua musala dan beberapa tempat wudhu. Selain itu, terdapat siswa yang bercanda saat latihan, berkata kasar atau kotor, serta menunjukkan perilaku negatif lainnya. Ada perbedaan tingkat kedisiplinan dan fokus di antara siswa selama mengikuti latihan Pencak Silat, yang menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih personal dan efektif dalam memotivasi dan membimbing siswa.

Dimas Andika juga mengatakan bahwa, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana secara khusus mengeksplorasi implementasi ekstrakurikuler pencak silat Putra Setia dalam meningkatkan kesadaran salat wajib siswa. Padahal, pencak silat tidak hanya mengajarkan teknik perlindungan diri, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman, termasuk kedisiplinan dalam beribadah.

Dari pemaparan diatas, penulis tertarik meneliti dengan judul **“Implementasi Ekstrakurikuler pencak silat Putra Setia dalam meningkatkan kesadaran Salat Wajib Siswa SDN Kota Baru IV Bekasi Barat”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang berjudul “Implementasi ekstrakurikuler pencak silat Putra Setia dalam meningkatkan kesadaran salat wajib siswa SDN Kota Baru IV Bekasi Barat” terdapat beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sebagian siswa belum memiliki kesadaran yang memadai dalam menjalankan salat wajib.
2. Ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat kedisiplinan dan fokus siswa selama mengikuti latihan pencak silat.
3. Terdapat berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan ekstrakurikuler pencak silat Putra Setia yang berkontribusi terhadap kesadaran siswa dalam menjalankan shalat.
4. Belum ada penelitian yang secara khusus mengeksplorasi implementasi ekstrakurikuler pencak silat Putra Setia dalam meningkatkan kesadaran salat wajib siswa SDN Kota Baru IV.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan membatasi pembahasan pada implementasi ekstrakurikuler pencak silat Putra Setia di SDN Kota Baru IV Bekasi Barat. Penelitian ini berfokus pada suatu pembahasan yang spesifik agar tidak melebar luas. Pembahasan pada masalah ini, peneliti tertarik pada masalah aspek kesadaran salat wajib. Dari variabel permasalahan tersebut, pentingnya implementasi ekstrakurikuler pencak silat Putra Setia dalam meningkatkan kesadaran salat wajib siswa SDN Kota Baru IV Bekasi Barat. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan ini dengan mengeksplorasi secara mendalam implementasi ekstrakurikuler pencak silat Putra Setia dalam meningkatkan kesadaran salat wajib siswa SDN Kota Baru IV Bekasi Barat.

D. Perumusan Masalah

Kesadaran siswa terhadap pelaksanaan salat wajib di SDN Kota Baru 4 Bekasi Barat masih belum optimal, meskipun ekstrakurikuler pencak silat Putra Setia telah dilaksanakan dengan tujuan menanamkan nilai-nilai disiplin dan spiritualitas. Hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara mendalam mengeksplorasi implementasi kegiatan ini sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap pelaksanaan shalat wajib. Penelitian ini menjawab tiga pertanyaan :

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan latihan ekstrakurikuler pencak silat Putra Setia di SDN Kota Baru IV?
2. Bagaimana pembelajaran agama Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Putra Setia di SDN Kota Baru IV?
3. Bagaimana implementasi ekstrakurikuler pencak silat Putra Setia dalam meningkatkan kesadaran salat wajib siswa SDN Kota Baru IV?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan latihan ekstrakurikuler pencak silat Putra Setia di SDN Kota Baru IV.
2. Untuk memahami pembelajaran agama Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Putra Setia di SDN Kota Baru IV.
3. Untuk menggambarkan implementasi ekstrakurikuler pencak silat Putra Setia dalam meningkatkan kesadaran salat wajib siswa SDN Kota Baru IV.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya terkait dengan implementasi kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan kesadaran beragama, khususnya shalat wajib, pada siswa sekolah dasar. Untuk berkontribusi pada literatur akademik mengenai strategi efektif dalam pembinaan karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Untuk menyelesaikan salah satu syarat yang harus dilengkapi dalam rangka mengakhiri program perkuliahan sarjana strata satu (S1) dan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) Fakultas Agama Islam.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Pencak Silat Putra Setia di SDN Kota Baru 4 Bekasi Barat.

c. Bagi Guru

Menginformasikan pentingnya keterlibatan dalam kegiatan spiritual dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung peningkatan kesadaran shalat wajib.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan efektivitas ekstrakurikuler, memberikan pemahaman yang lebih mendalam, dan mencakup dalam pengembangan literatur pendidikan agama dan olahraga.

G. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang dapat memberikan konteks dan landasan yang relevan untuk penelitian yang sedang dilakukan:

1. Penelitian oleh Rangga Asrina Wahyu Putra (2023) berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci di Pesantren Thawalib Kota Padang" bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai akhlakul karimah yang ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles and Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tujuh nilai akhlakul karimah yang ditanamkan melalui kegiatan pencak silat Tapak Suci: keberanian, disiplin, toleransi, kerja keras, kesabaran, rendah hati, dan kesopanan. Metode penanaman nilai-nilai ini meliputi keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan hukuman.¹⁰
2. Penelitian oleh Ahmad Muslih (2021) berjudul "Peran Pesantren Al-Bukhori Ponorogo dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Muslim Pedesaan melalui Pencak Silat Nahdlatul Ulama' Pagar Nusa Gasmi" mengkaji perubahan sosial-keagamaan di dukuh Pilang, desa Tulung, Ponorogo. Penelitian ini menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens untuk menganalisis konsep agen dan struktur serta hubungan dengan praktik sosial. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Pesantren Al-Bukhori dalam peningkatan religiusitas dan spiritualitas

¹⁰ Rangga Asrina Wahyu Putra dan Al Ikhlas, "Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci di Pesantren Thawalib Kota Padang," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.1 (2023), 15477–85.

masyarakat dapat dilakukan melalui kegiatan Pencak Silat NU Pagar Nusa Gasmi. Ada tiga agen utama dari masyarakat yang berperan dalam perubahan sosial melalui sosialisasi, pemberian materi, dan koordinasi. Struktur berasal dari masyarakat dan pemerintah, dengan skema dominasi, signifikansi, dan legitimasi yang menunjukkan hubungan antara agen dan struktur.¹¹

3. Penelitian oleh Eko Setiawan (2023) berjudul "Implementasi Nilai Religius Seni Pencak Silat Pagar Nusa Berbasis Pendidikan Karakter" mengkaji bagaimana Pencak Silat Pagar Nusa, sebagai lembaga pencak silat di bawah naungan NU, tidak hanya mengajarkan seni bela diri tetapi juga pendidikan akhlak dan nilai-nilai agama Islam untuk meningkatkan ketakwaan. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan subjek berupa dokumen, buku, jurnal, kitab, dan majalah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terdapat keterkaitan antara peran pengurus PAC dalam mendorong nilai-nilai religi seperti zikir, doa, materi keagamaan, dan latihan rutin, sebagaimana terlihat dari analisis yang dilakukan.¹²
4. Penelitian oleh Winardi Adi Putra (2024) berjudul "Implementasi Karakter Religius Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Tapak Suci Di Sd Muhammadiyah Domban 3 Tempel" Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemerosotan moral pada anak-anak yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap karakter religius. Dalam konteks ini, implementasi karakter religius melalui program ekstrakurikuler di sekolah dianggap sebagai solusi yang potensial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter

¹¹ Ahmad Muslih, "Peran Pesantren Al-Bukhori Ponorogo Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Muslim Pedesaan Melalui Pencak Silat Nahdlatul Ulama' Pagar Nusa Gasmi," *Journal of Community Development and Disaster Management*, 3.2 (2021), 15–29 <<https://doi.org/10.37680/jcd.v3i2.1032>>.

¹² Eko Setiawan, "Implementasi Nilai Religius Seni Pencak Silat Pagar Nusa Berbasis Pendidikan Karakter," *Al Mabhats : Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 8.2 (2023), 137–52 <<https://doi.org/10.47766/almabhats.v8i2.2005>>.

religius diimplementasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci di SD Muhammadiyah Domban 3 Tempel. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, guru ekstrakurikuler, dan 10 siswa berprestasi yang aktif dalam kegiatan tersebut. Objek penelitian ini fokus pada implementasi karakter religius dalam kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan keabsahan data yang diperkuat oleh triangulasi teknik dan metode. Analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi karakter religius dalam kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci tercermin melalui berbagai praktik seperti salat berjamaah sebelum pelatihan dimulai, pengucapan salam dan doa di awal pelatihan, serta saling mengingatkan untuk menjaga ketertiban dalam suasana latihan. Faktor pendukung dalam implementasi ini meliputi motivasi dari pelatih, fasilitas seperti musala dan tempat wudhu, serta pendidikan karakter religius yang diterima dari orang tua dan pergaulan yang membawa dampak positif. Di sisi lain, faktor penghambatnya mencakup kurangnya perhatian peserta dalam pelatihan, serta kurangnya penerapan nilai-nilai religius dari orang tua dan pergaulan yang tidak mendukung.¹³

5. Penelitian oleh Muhamad Saefudin (2022) berjudul "Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pencak Silat Nurul Huda Pertahanan Dua Kalimat Syahadat dalam Mengasah Kecerdasan Emosional dan Akhlak Karimah Siswa" bertujuan untuk menganalisis pembentukan kecerdasan emosional dan akhlak siswa melalui pencak silat. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan

¹³ Winardi Adi Putra, 'KEGIATAN EKSTRAKURIKULER TAPAK SUCI DI SD MUHAMMADIYAH DOMBAN 3 TEMPEL', x.xx (2024), 1–5
<https://eprints.uad.ac.id/63543/9/T1_1900005161_NASKAH_PUBLIKASI__240516091620.pdf>.

dokumentasi, dengan informan utama yaitu kepala sekolah, guru, siswa, dan pelatih ekstrakurikuler Pencak Silat Nurul Huda. Teknik analisis data dilakukan dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Validitas data diuji dengan triangulasi waktu dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mengasah kecerdasan emosional dan akhlak siswa, ekstrakurikuler pencak silat memiliki beberapa kegiatan, antara lain: gotong royong, penggalangan dana ketika salah satu anggota terkena musibah, pembuatan aturan bersama, pemberian sanksi dan tanggung jawab kepada siswa yang melanggar, motivasi siswa, pelatihan berkemah, latihan sparring, dan long march. Faktor pendukung pelaksanaan ekstrakurikuler pencak silat dalam mengasah kecerdasan emosional dan akhlak siswa adalah dukungan dari sekolah.¹⁴

6. Penelitian oleh Yadi Ruyadi (2023) dengan judul "Perubahan Perilaku Mantan Preman melalui Pendekatan Religi pada Pencak Silat Kebatinan" mengungkapkan bahwa Padepokan Sapu Jagat Sukabumi menerima mantan preman dengan terbuka untuk membantu mereka mengalami perubahan perilaku menuju ke arah yang lebih religius. Pendekatan religius ini diimplementasikan melalui praktik Pencak Silat Kebatinan dengan tujuan untuk mengintegrasikan mantan preman kembali ke dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendalami bagaimana pendekatan religius melalui Pencak Silat Kebatinan mempengaruhi perubahan perilaku mantan preman. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara terhadap 14 informan yang sebelumnya terlibat dalam aksi kejahatan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan aplikasi NVivo untuk proses koding data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Padepokan Sapu Jagat Sukabumi memberikan ruang bagi

¹⁴ Asriana Kibtiyah Muhamad Saefudin Zuhri, "Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pencak Silat Nurul Huda Pertahanan Dua Kalimat Syahadat dalam Mengasah Kecerdasan Emosional dan Akhlak Karimah Siswa," *Attractive : Innovative Education Journal*, 4.1 (2022), 21–36.

mantan preman untuk memperbaiki diri dan memahami nilai-nilai spiritual melalui praktik Pencak Silat Kebatinan. Hal ini membantu mereka untuk bertaubat dan mengadopsi gaya hidup yang sesuai dengan nilai dan norma agama serta aturan masyarakat.¹⁵

7. Penelitian oleh Putri Fatmawati Arinal Hasanah (2021) dengan judul "Apakah Bela Diri Pencak Silat dapat Melatih Kedisiplinan pada Anak?" mengungkapkan bahwa keterampilan belajar disiplin adalah fundamental yang penting diajarkan kepada anak pada tahap pendidikan awal untuk mencapai keberhasilan sekolah dan kehidupan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai sejauh mana aktivitas seni bela diri pencak silat dapat melatih kedisiplinan pada anak usia dini. Metode yang digunakan adalah studi kasus kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam praktik bela diri pencak silat terdapat banyak kaidah atau aturan yang mengatur jalannya kegiatan dari awal hingga akhir, yang membantu melatih anak-anak untuk terbiasa menyesuaikan dan mematuhi setiap kaidah tersebut. Aktivitas ini membantu anak-anak yang berpartisipasi dalam pencak silat untuk lebih patuh terhadap aturan, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun sekitar mereka, serta membantu mereka dalam mengatur waktu untuk belajar, bermain, dan beristirahat secara lebih baik.¹⁶
8. Penelitian oleh Nur Ridwan (2021) dengan judul "Penanaman Nilai-nilai Karakter Islam Damai dalam Pendidikan Pencak Silat (Studi Multi Situs di Pencak Silat Pagar Nusa dan Tapak Suci Kabupaten Malang)" menyoroti pentingnya nilai-nilai karakter Islam damai yang menjadi kunci bagi setiap

¹⁵ Yadi Ruyadi, 'Perubahan Perilaku Mantan Preman Melalui Pendekatan Religi Pada Pencak Silat Kebatinan', *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7.2 (2023), 320–27 <<https://doi.org/10.22219/satwika.v7i2.26451>>.

¹⁶ Putri Fatmawati Arinal Hasanah, 'Apakah Bela Diri Pencak Silat Dapat Melatih Kedisiplinan Pada Anak?', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.2 (2021), 2082–89 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1068>>.

individu dalam mengontrol sikap, tutur kata, perilaku, dan sebagainya. Proses untuk menerapkan nilai-nilai moral yang baik dianggap tidaklah mudah dan membutuhkan waktu serta proses yang panjang. Penelitian ini fokus pada penanaman karakter tersebut sejak dini melalui pendidikan karakter, terutama di kalangan remaja, dengan harapan dapat menciptakan masyarakat yang harmonis, damai, dan penuh dengan saling menghormati serta menghargai satu sama lain. Studi ini dilakukan melalui pendekatan multi situs di dua organisasi pencak silat terkemuka di Kabupaten Malang, yaitu Pencak Silat Pagar Nusa dan Pencak Silat Tapak Suci. Penerapan nilai-nilai karakter Islam damai dalam Pencak Silat Pagar Nusa mencakup akhlakul karimah, kasih sayang, nasionalisme, patriotisme, percaya diri, religius, dan solidaritas. Sementara itu, dalam Pencak Silat Tapak Suci, nilai-nilai tersebut meliputi akhlak karimah, kasih sayang, kerukunan, dakwah, mengayomi, nasionalisme, religius, dan solidaritas.¹⁷

9. Penelitian oleh Luthfi Ulfa Ni'amaha (2020) dengan judul "Dakwah Dan Pencak Silat: Mengenalkan Islam Melalui Jalan Hikmah" mengkaji praktik dakwah melalui olahraga, khususnya dalam konteks Pencak Silat. Pencak Silat dianggap sebagai media efektif untuk menyampaikan dakwah, yang mencakup amar ma'ruf nahimunkar. Salah satu program yang dipelajari dalam konteks ini adalah PORSIGAL (Pendidikan Olahraga Silat Indah Garuda Loncat), yang tidak hanya mengajarkan aspek fisik seperti menjaga kesehatan, tetapi juga memperkenalkan konsep-konsep Islam melalui aktivitas sehari-hari dan nasehat dari para guru. Pendekatan dakwah dalam PORSIGAL dilakukan dengan metode bil hikmah dan tadaruj, di mana para santri diajarkan Islam dengan cara yang tidak memaksa namun mengedepankan kebijaksanaan dan

¹⁷ Nur Ridwan, 'Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islam Damai Dalam Pendidikan Pencak Silat (Studi Multisitus Di Pencak Silat Pagar Nusa Dan Tapak Suci Kabupaten Malang)', *International Seminar On Islamic Education & Peace*, 1 (2021), 402–6 <<https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/isiep/article/view/1390>>.

kesabaran. Penelitian ini menggunakan metode observasi lapangan untuk memberikan gambaran yang lebih mendetail tentang implementasi PORSIGAL sebagai media dakwah melalui Pencak Silat.¹⁸

10. Penelitian oleh Bambang Iswahyudi (2021) berjudul "Pencak Silat sebagai Media Dakwah" mengungkapkan bahwa Pencak Silat Pagar Nusa mengandung dua belas gerakan dalam salam pembuka yang memiliki arti dan tujuan masing-masing, yang ditujukan untuk menyampaikan pesan dakwah kepada setiap santri agar diamalkan demi kebermanfaatannya bagi masyarakat dan sesama. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure untuk menjelaskan bahwa gerakan-gerakan tersebut merupakan tanda yang mengandung makna tersirat, yang mengkomunikasikan amalan Ahlussunnah wal Jama'ah dari Nahdlatul Ulama. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pandangan bahwa Pencak Silat tidak hanya sebagai olahraga bela diri, tetapi juga sebagai medium yang efektif untuk menyebarkan dakwah melalui simbol dan gerakan yang dimilikinya.¹⁹

¹⁸ Luthfi Ulfa Ni'amah, 'Dakwah Dan Pencak Silat : Mengenalkan Islam Melalui Jalan Hikmah', *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4.1 (2020), 35–43 <<https://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/2960>>.

¹⁹ Bambang Iswahyudi, 'Pencak Silat Sebagai Media Dakwah (Analisis Semiotika Pembukaan Pencak Silat Pagar Nusa)', *Al-Mishbah*, July, 2016, 284 <<http://almishbahjurnal.com/index.php/al-mishbah/article/view/238/192>>.

H. Sistematika Pembahasan

Semua pembahasan dalam penelitian ini disusun secara sistematis agar mudah dipahami. Skripsi ini terdiri dari lima bab, dengan fokus pembahasan yang berbeda di setiap babnya.

Bab I: Pendahuluan

Bab ini merupakan dasar penelitian yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan batasan masalah. Pendahuluan memberikan gambaran umum tentang pentingnya penerapan ekstrakurikuler pencak silat Putra Setia dalam meningkatkan kesadaran salat wajib pada siswa SDN Kota Baru IV Bekasi Barat.

Bab II: Tinjauan Pustaka

Bab ini menyajikan dasar-dasar teori dan kajian literatur yang relevan dengan penelitian. Pembahasannya meliputi konsep kesadaran beragama, pentingnya salat wajib, kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan karakter, pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap spiritualitas siswa, dan gambaran umum mengenai pencak silat Putra Setia sebagai salah satu sarana pelatihan karakter religius.

Bab III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan. Pembahasannya meliputi jenis penelitian (deskriptif kualitatif), pendekatan penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini memaparkan hasil penelitian berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Diskusi meliputi pelaksanaan kegiatan latihan ekstrakurikuler pencak silat Putra Setia, pembelajaran agama Islam khususnya kesadaran salat wajib melalui kegiatan tersebut, serta implementasi ekstrakurikuler pencak silat Putra Setia dalam meningkatkan kesadaran salat wajib siswa SDN Kota Baru IV. Pembahasan dilakukan secara rinci untuk menjelaskan fenomena yang ditemukan di lapangan.

Bab V: Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulannya dengan menjawab rumusan singkat masalah yang telah diteliti, sedangkan rekomendasi ditujukan kepada siswa, guru, dan sekolah sebagai saran praktis untuk meningkatkan efektivitas kegiatan ekstrakurikuler dalam membangun kesadaran shalat wajib pada siswa.